

**LITERATURE REVIEW: PENTINGNYA EDUKASI SEKS DALAM  
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK**

**Athiyah Ashilah<sup>1</sup>, Lia Tri Aida Saputri<sup>2</sup>, Nabilah Qatrunnada<sup>3</sup>, Nurkartika  
Putri<sup>4</sup> Purnawati<sup>5</sup>, Rini Anggraini<sup>6\*</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>**Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia**

**Abstrak**

Latar belakang: pendidikan seksual pada anak masih dianggap tabu bagi sebagian besar masyarakat. Kekerasan dan penyimpangan seksual di lingkungan anak sendiri disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan seks bagi anak dan masyarakat. Tujuan penelitian untuk memberikan gambaran pentingnya edukasi seks dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. subyek dan metode: metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menggunakan 18 artikel dalam rentang waktu 2018 – 2023 yang diperoleh dari *PubMed* dan *google scholar*. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan seksual pada anak memiliki manfaat yang besar guna memberikan pengetahuan, menghindari anak dari serangan serta risiko negatif kekerasan seksual. Pemberian edukasi seks pada anak dapat dilakukan dengan bantuan tenaga pendidik, orang tua, serta tokoh agama. Media yang dapat dijadikan bahan edukasi seperti ceramah dan diskusi, mainan, buku, dan aplikasi yang menarik. Saran kepada orang tua memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup serta menjadi teladan yang baik saat dirumah. Selanjutnya bagi para guru untuk dapat memberikan perhatian, pengawasan, dan pembelajaran mengenai pendidikan seks disekolah.

Kata kunci: anak, edukasi seks, kekerasan seksual, pencegahan

**LITERATURE REVIEW: THE IMPORTANCE OF SEX EDUCATION IN  
PREVENTING SEX VIOLENCE IN CHILDREN**

**Athiyah Ashilah<sup>1</sup>, Lia Tri Aida Saputri<sup>2</sup>, Nabilah Qatrunnada<sup>3</sup>, Nurkartika  
Putri<sup>4</sup> Purnawati<sup>5</sup>, Rini Anggraini<sup>6\*</sup>**

**Abstract**

*Background: sexual education in children is still considered taboo for most people. Violence and sexual deviation in children's environment is caused by various factors, one of which is the lack of sex education for children and society. The aim of the study to provide an overview of the importance of sex education in preventing sexual violence in children. Subject and method: the method used in this research is a literature study using 18 articles in the 2018 – 2023 period obtained from PubMed and Google Scholar. The result showed that sexual education for children has great benefits in providing knowledge, preventing children from being attacked and the negative risks of sexual violence. Providing sex education to children can be done with the help of educators, parents, and religious leaders. Media that can be used as educational material such as lectures and discussions, toys, books, and interesting applications. Suggested to parents give sufficient attention and supervision and be a good role model at home. Furthermore, for teachers to be able to provide attention, supervision, and learning about sex education in schools.*

*Keywords: sex education, prevention, sexual violence, children*

Korespondensi: Rini Anggraini, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya.  
 Jl. Palembang-Prabumulih KM 32 Ogan Ilir, Sumatera Selatan, 30662, Indonesia.  
 Email: rinianggraini@fkm.unsri.ac.id , No. Ponsel: 085384738869

---

## LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual adalah kejahatan, biasanya diarahkan pada alat kelamin seseorang, dan dapat menimbulkan efek traumatis yang parah pada korban, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan kata lain kekerasan seksual pada anak usia dini (*child sexual abuse*) mengacu pada kejahatan seksual pada anak usia dini. Bentuk kekerasan seksual dapat berupa kekerasan verbal, misalnya menggoda atau bercanda yang bersifat sensitif atau lebih bersifat seksual, yang paling parah adalah kekerasan seksual (Mardina, 2019). Kekerasan dan penyimpangan seksual yang dihadapi anak di lingkungannya sendiri disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan seks bagi anak dan masyarakat. Yuliana (2016), pemerhati perempuan dan anak di komunitas Jejer Wadon Solo, menemukan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak meningkat disebabkan kurangnya pemahaman tentang pendidikan gender. Masyarakat, khususnya orang tua, menganggap bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu dan tidak tepat untuk diajarkan kepada anak.

Pendidikan seks pada anak usia dini dan remaja menjadi tanggung jawab orang tua. Pengenalan alat kelamin anak dianggap penting agar anak bisa menjaga diri dan merawat diri sejak dini. Dengan cara ini mereka dapat mengenali identitas biologisnya agar matang secara psikologis dalam perkembangannya. Hal ini memungkinkan Anda untuk menghindari pembatasan yang berbeda pada insiden seperti

pemeriksaan, pedofilia, dan lainnya. Dampak kekerasan seksual terhadap anak sangat buruk. Seorang anak korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma yang berdampak pada fisik, psikis bahkan sosial. Selain itu, anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki harga diri yang rendah, merasa bersalah, dan memiliki masalah depresi lainnya (Septiani, 2015).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2010 sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki di seluruh dunia mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Menurut KPAI, dari 1717 pengaduan yang masuk, 1164 kasus menyangkut kekerasan terhadap anak dan kasus kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan seksual terhadap anak, yaitu 553 kasus. Pada tahun 2011 terdapat 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, dimana 887 diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2012 terdapat 3.871 kasus kekerasan terhadap anak, termasuk 1.028 diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2013 terdapat 2.673 kejadian kekerasan terhadap anak, termasuk 1.266 kasus kekerasan seksual terhadap anak (Ligina et al., 2018). Menurut Kementerian Sosial, kekerasan terhadap anak dan pelecehan seksual meningkat pada tahun 2020 selama pandemi dari Juni hingga Agustus 2020 tercatat 8.259.11.797 kasus, Juli hingga Agustus 12.855 kasus (Amrullah, 2020).

Menurut data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual terhadap anak terjadi di

rumah (48,7%), di sekolah (4,6%), di tempat umum (6,1%), di tempat kerja (3,0%) dan di tempat lain seperti hotel, motel dan lainnya (37,6%). Kebanyakan kekerasan seksual terjadi di rumah. Meskipun rumah disebut-sebut sebagai tempat paling aman bagi anak, ternyata rumah adalah tempat yang paling banyak mengalami kekerasan seksual. Mengapa pendidikan seks anak usia dini dianggap penting karena pendidikan seks anak usia dini memiliki beberapa manfaat, yaitu: (1). Menginformasikan dan membuka pandangan anak tentang masalah seksual secara benar dan jelas, agar anak mengetahui fungsi alat kelamin serta cara merawat dan memeliharanya (2). Peringatan anak-anak tentang berbagai kejahatan seks dan risiko negatif dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

### TUJUAN PENELITIAN

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk memberikan gambaran pentingnya edukasi seks dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

### METODE/DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat studi pustaka. Metode yang digunakan oleh penulis yaitu *literature review* dengan pencarian topik serta rujukan kepustakaan yang relevan dengan topik ulasan masalah yang dikaji. *Literature review* ialah suatu penelitian yang dilaksanakan dengan cara penelusuran kepustakaan yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan publikasi lainnya (Suhasmi and Ismet, 2021). Peneliti melaksanakan *literature review* dengan mengkaji bermacam referensi artikel nasional serta didukung oleh artikel internasional.

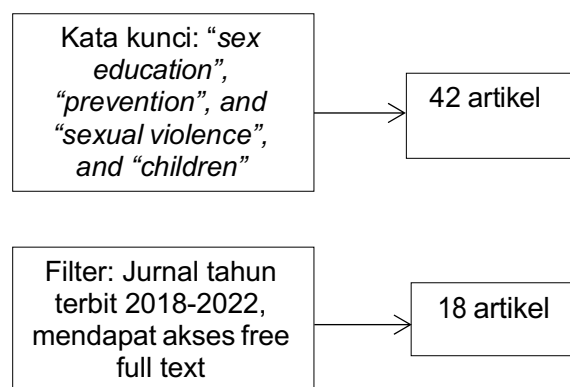
Sumber data yang dikaji berasal dari jurnal ilmiah yang ada di google scholar dan PubMed dengan tema pentingnya edukasi seks dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

### POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Subjek pada penelitian ini yaitu jurnal penelitian dengan tema pentingnya edukasi seks dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak yang terdapat pada sumber *Google Scholar dan Pubmed*. Literature yang dikumpulkan yaitu dengan rentang waktu 2018–2022. Pencarian jurnal melalui *Pubmed* dan *google scholar* dengan kata kunci yang sesuai dengan topik didapatkan 42 artikel yang terdiri dari 37 artikel nasional dan 5 jurnal internasional. Namun setelah dilakukan skrining hanya 18 artikel saja yang diambil yang paling sesuai dengan topik dan dilakukan *review*.

Gambar 1.

Pencarian jurnal pada *google scholar dan PubMed*



### HASIL

Literatur Review ini menjelaskan tentang pentingnya edukasi seks dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di Indonesia. Hasil artikel penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi digabungkan dalam tabel yang meliputi nama dan tahun penelitian,

nama jurnal, judul penelitian, lokasi penelitian, populasi, metode dan sampel penelitian, variabel yang diteliti dan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel. Berdasarkan

hasil kajian terhadap 18 jurnal penelitian, maka dapat ditampilkan dalam tabel ringkasan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.  
Hasil Penelitian dari Tinjauan Literatur

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian (Asal Negara)	Lokasi Penelitian, Metode, Besar Sampel	Hasil
1.	Anugrah Sulistiyowati, Andik Matulesy, Herlan Pratikto Sulistiyowati (2018)	Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah (Indonesia)	Lokasi: TK Baitul Mukmin Surabaya Metode: kuantitatif Subjek: siswa TK Baitul Mukmin Surabaya dengan usia 4-6 tahun Sampel: 20 anak.	Dari penelitian ini didapatkan $z = -3.926$ dengan $p=0.000$ ( $p<0.01$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi seks berpengaruh pada meningkatnya pengetahuan tentang perbedaan jenis kelamin dan pelecehan seksual pada anak prasekolah.
2.	Ruben Rewasan (2021)	Edukasi Seks Berbasis Pendidikan Kristiani bagi Anggota Jemaat Gereja Protestan Indonesia di Papua (Indonesia)	Lokasi: gereja GPI (Gereja Protestan Indonesia) Papua Metode: deskriptif literatur	Manfaat yang paling dapat dirasakan adalah dalam lapangan pastoral. Pasangan pranikah juga terbantu dengan adanya pendidikan seksual dan reproduksi dalam percakapan pastoral pranikah.
3.	Desi Sommaliagustina <sup>1</sup> , Dian Cita Sari (2018)	Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (Indonesia)	Metode: hukum normatif atau metode penelitian hukum kepustakaan	Kekerasan seksual pada anak merupakan pelanggaran hak asasi manusia terhadap anak. Orang tua berperan dalam pencegahan kekerasan terhadap anak dan upaya pencegahannya dapat dimulai dari rumah tangga. Orang tua perlu berhati-hati dalam mendidik, melindungi, serta

					memenuhi hak-hak asasi anak
4.	Helbert I. I Ondja, Melyarmes Hodner Kuanine (2022)	Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini: Langkah Antisipatif Dan Solutif Terhadap Pelecehan Seks Anak (Indonesia)	Metode: kualitatif		Kekerasan seksual pada anak merupakan pelanggaran hak asasi manusia terhadap anak. Orang tua berperan dalam pencegahan kekerasan terhadap anak dan upaya pencegahannya dapat dimulai dari rumah tangga. Orang tua perlu berhati-hati dalam mendidik, melindungi, serta memenuhi hak-hak asasi anak
5.	Ira Dania (2020)	Aini Kekerasan Seksual Pada Anak (Indonesia)	-		Orangtua, gereja dan lembaga pendidikan harus memberikan bimbingan dengan pendekatan teologis melalui pengajaran Alkitab yang bersifat dinamis. Orang tua berperan penting dalam mencegah penyimpangan seks dengan mengajarkan pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai Al-kitab sedini mungkin pada anak supaya anak memperoleh gambaran yang tepat dan menerima seksualitasnya merupakan bagian integral kehidupannya secara bertanggung jawab.
6.	Kamaludin, N.N. Muhamad, R. Mat Yudin, Z. Zakaria, R	“Providing Sex Education Is Challenging”: Malay Mothers’ Experience in Implementing	Lokasi: Kota Bharu, Kelantan. Metode: kualitatif dengan pendekatan		Studi ini mengungkapkan bahwa ibu memiliki pemahaman yang terbatas tentang makna seksualitas.

(2022)	Sex Education to Their Children with Intellectual Disabilities (Malaysia)	fenomenolog Subjek: ibu dari remaja yang memiliki ID ringan hingga sedang atau gangguan perkembangan saraf lainnya. Sampel: 20 ibu dengan anak-anak berusia 10-19 tahun.	
7. Shelby Astle, Paige McAllister, Sarah Emanuels, Jennica Rogers, Michelle Toews, dan Ani Yazedjian (2020)	College students' suggestions for improving sex education in schools beyond 'blah blah blah condoms and STDs' (Amerika Serikat)	Lokasi: Universitas negeri besar di AS barat daya	Banyak peserta mengatakan bahwa pendidikan seks yang mereka terima di sekolah tidak realistis dan ketinggalan zaman. Peserta melaporkan tidak dapat terhubung dengan materi yang diajarkan karena tidak relevan.
8. G.A Bunga Azani Putri (2022)	Sex Education in Elementary School to Prevent Sexual Abuse of Children	Metode: literature review	Untuk mencegah misinformasi tentang seksualitas, dalam pelaksanaan pendidikan seks dalam pembelajaran, guru dapat memilih pelajaran yang dapat disesuaikan dan memasukkan konten pendidikan seks dalam pelajarannya. Guru dapat mengenalkan bagian tubuh dan menekankan kepada siswa bagian mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.
9. Sheylla Septina Margaretta dan Putri	Efektifitas Edukasi Seksual terhadap Pengetahuan	Desain penelitian: <i>Pre Eksperimental</i> Teknik	Pengetahuan anak terkait seksualitas serta cara pencegahan tindakan pelecehan

	Kristyaning sih (2020)	Seksualitas dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah (Indonesia)	pengambilan sampel: Simpel random sampling Sampel: Anak usia sekolah yang berusia 9-12 tahun dan belum mendapatkan pendidikan seksual dengan total 36 anak.	seksual dapat meningkat secara signifikan dengan memberikan edukasi menggunakan video animasi pendidikan seksual.
10.	Misselina Madya Gerda, Siti Wahyuning sih, dan Nurul Kusuma Dewi (2022)	Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks (Indonesia)	Metode: Penelitian pengembangan ( <i>Research and Development</i> ). Teknik pengambilan sampel: <i>Cluster Random Sampling</i> . Sampel: tiga PAUD di TK NDM Sondakan Surakarta, TK Marsudisiwi Surakarta dan TK Aisyiyah 1 Pandeyan.	Aplikasi <i>Sex Kids</i> sebagai media pembelajaran pendidikan seks anak, aplikasi <i>Sex Kids Education</i> sangat layak untuk dikembangkan guna menstimulasi perkembangan kognitif serta meningkatkan pengetahuan seksual pada anak usia dini. Peningkatan pengetahuan anak usia dini mengenai pendidikan seksualitas dinyatakan efektif dengan menggunakan aplikasi ini.
11.	Tania Putri Sarasati, Nika Cahyati (2020)	Pengembangan Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak (Indonesia)	Metode: Penelitian pengembangan ( <i>Research and Development</i> ). Sampel: 17 anak Usia 4-5 tahun di TK PGRI Tunas Harapan.	Keefektifan pengembangan Boneka Edukatif untuk pengenalan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun.
12.	Desni Yuniarni (2021)	Pengembangan <i>Busy Book</i> Berbasis Neurosains dalam Rangka Pengenalan Seks untuk Anak Usia Dini	Metode: Penelitian pengembangan ( <i>Research and Development</i> ). Subjek: Para guru di TK Immanuel 2, TK	Dalam upaya mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini <i>Busy Book</i> dinilai layak digunakan dan efektif dalam memunculkan antusias anak.

	(Indonesia)	Bina Sari dan TK Aisyah 3 di kota Pontianak.	
13.	Gervasius Adam (Adam, 2019)	Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai (Indonesia)	- Orang tua dan para pendidik dapat memberitahukan dampak yang akan diterima anak. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksualitas pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan mereka membersihkan alat kelamin sendiri.
14.	Olih Solihin, Putri Azzahra, Ahmad Junidi, Rachmawati Windyaningrum (2023)	Pendidikan Seks Untuk Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung (Indonesia)	Lokasi: RW 09 Saritem, Kecamatan Andir Kota Bandung. Metode: kualitatif Subjek: orang tua dan remaja. Para orang tua di kawasan Saritem Kota Bandung melakukan pendekatan komunikasi antar pribadi (interpersonal) dalam mengedukasi tentang seks kepada anak-anak remaja mereka.
15.	Dwi Hardiyanti (2023)	Upaya Pengenalan Seks Usia Dini untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak (Indonesia)	Lokasi: IGTKI Ngaliyan Semarang Selatan Metode: kualitatif deskriptif. Subjek: anak 4-5 tahun di IGTKI Ngaliyan Semarang Selatan Peneliti menemukan bahwa guru dan orangtua murid di IGTKI Ngaliyan Semarang Selatan masih mempersepsikan pendidikan seks pada usia dini sebatas pengenalan jenis dan alat kelamin pada anak serta cara-cara yang harus dilakukan anak agar alat kelamin menjadi bersih.
16.	Dini Maulinda, Cindy Febriyeni, M. Zul' Irfan. Tahun	Edukasi Dan Pengenalan Kekerasan Seksual Sejak Dini Melalui Role Play Dan Story Telling Di	Lokasi: TK Pembina 2 Pekanbaru Jln. Kom. Damai Langgeng No. 6 Sidomulyo Barat. Ada perbedaan tingkat pengetahuan edukasi dan pengenalan kekerasan seksual melalui role play dan story telling sebelum dan sesudah



(2022)	Tk Pembina 2 (Indonesia)	Metode: pemberian edukasi. Subjek&sampel: Peserta kegiatan ini adalah anak-anak usia 4-6 tahun sebanyak 115 orang.	diberikan penyuluhan dengan media Power Point, video animasi serta kegiatan <i>role play</i> dan <i>story telling</i> mengenai edukasi kekerasan seksual.	
17.	Nurul Hikmah, Khairunnisa, Irwanto, dan Nurul Khansa Fauziyah. Tahun (2022)	Rekonstruksi Peran Ayah dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang (Indonesia)	Metode: dengan analisis wacana kritis atau paradigma kritis melalui analisis konstruksi sosial. Subjek&sampel: Ayah yang mempunyai anak 2-6 tahun yaitu, berjumlah 3 orang	Peran ayah bisa dilaksanakan dengan memetakan dan menentukan fungsi ayah dan ibu dalam keluarga, oleh karena itu peran ayah dan juga ibu dapat berjalan dengan seimbang. Peran ayah untuk mengenalkan edukasi seks sangat besar dan berpartisipasi aktif yang bersifat pemberian informasi, pengawasan dan juga perlindungan.
18.	Jaja Suteja dan Komariah. Tahun (2019)	Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan (Indonesia)	Metode: pembahasan tentang pendidikan seks bagi remaja	Pendidikan seks dalam perspektif psikologi pendidikan sangat penting diterapkan bagi para remaja, sebab remaja ialah penerus masa depan bangsa dan negara. Oleh karena itu agama islam melihat, pendidikan seks ialah fitrah sebagai manusia untuk dijaga kehormatannya.

## PEMBAHASAN

Pendidikan seksual pada anak masih dianggap tabu bagi sebagian besar masyarakat, padahal pendidikan seksual pada anak sangat penting ditanamkan sejak dini untuk mencegah sar perilaku seksual yang menyimpang, kekerasan seksual dan kejahatan seksual. Menurut Sheylla Septina Margareta dan Putri Kristyaningsih (2020) Pemahaman pendidikan seksual pada anak sangat penting digencarkan oleh para orang tua di rumah, para pendidik dalam satuan pendidikan, dan masyarakat sekitar yang peduli terhadap anak-anaknya.

### 1. Pendidikan Seks Dalam Agama

Dalam lingkup agama, masih banyak yang pro dan kontra terhadap pendidikan seks padahal sebenarnya sangat perlu karena saat ini permasalahan terkait seks terus berkembang sehingga pendidikan seks diperlukan sebagai penyelesaian masalah melalui pendekatan pendidikan. Pendidikan seks dapat membimbing dan mengarahkan seseorang untuk memahami arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga seks dapat tersalurkan secara baik, benar dan legal. (Rahman, R. dan Muliati, I, 2018). (Rewasan, 2021) mengatakan bahwa pendidikan seks dalam pendidikan gereja sangat bermanfaat bagi warga dan pelayan gereja. Dengan adanya pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan dan pandangan dari berbagai sudut pandang yang luas, mulai dari fisik, sosial, psikologi, hingga agama. Pendidikan seks oleh gereja jika dilakukan dengan benar dapat membawa seseorang menuju hidup yang lebih kristiani. Pendidikan seks yang diberikan dengan cara yang benar dan bertanggung jawab dapat memberikan kesadaran etis

tentang seks. Pasangan pranikah juga terbantu dengan adanya pendidikan seksual dan reproduksi dalam percakapan pastoral pranikah di GPI Papua. Kemudian dalam artikel yang dibuat oleh Jaja Suteja dan Komariah (2019), dalam psikologi pendidikan, Pendidikan seks penting untuk diterapkan oleh remaja. Dalam Islam, pendidikan seks merupakan fitrah manusia yang kehormatannya harus dijaga. Namun, pendidikan seks menurut Islam dan ilmu pengetahuan modern berbeda karena pendidikan seks dalam Islam harus berasal dari Al-Qur'an dan Hadist (Suteja, 2019). Pemberian pendidikan seks dengan tepat dapat membua anak menjadi insan yang mampu menjaga diri dari perbuatan terlarang seperti zina (Amirudin, 2020).

Hal ini sejalan dengan (Ondja *et al.*, 2022) yang mengatakan bahwa orang tua, lembaga pendidikan, dan gereja harus memberikan pendidikan seks dan bimbingan yang sesuai dengan pembelajaran Alkitab. Pendidikan seks sudah semestinya dianggap sebagai proses pembelajaran yang akan menunjang kepribadian anak. Pendidikan seks yang dilakukan dapat dimaksudkan sebagai cara untuk mencegah dosa karena sesungguhnya penyimpangan seks adalah dosa.

### 2. Pendidikan Seks Dalam Keluarga Berdasarkan (Dania, 2020)

Kekerasan seksual terhadap anak perempuan dapat dilakukan oleh anggota keluarga sendiri (inses), seperti ayah atau ayah tiri, saudara dari kenalan, orang asing dengan gangguan jiwa seperti pedofilia, esibisionisme, dan voyeurisme. Menurut (Kamaludin *et al.*, 2022) hal

tersebut terjadi karena ibu memiliki pemahaman yang terbatas mengenai makna seksualitas. Kurangnya pemahaman ibu tentang seksualitas terjadi karena pengetahuan ibu yang minim mereka kesulitan dalam memberikan informasi kepada anak, sehingga anak tidak mengetahui bagaimana cara menjaga dirinya dan menghindari terjadinya kekerasan seksual. Sebenarnya ibu dapat memberikan pemahaman mengenai seksualitas pada anak berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami, seperti memberitahu nama organ reproduksi secara jelas misalnya penis, vagina, skrotum, dan vulva. Selanjutnya memberitahu bagaimana merawat organ tersebut dan memberitahu kepada anak bahwa organ sensitif tersebut hanya boleh disentuh dan dilihat oleh dirinya sendiri. Selain ibu, ayah juga berperan dalam pendidikan seks pada anak. Dalam penelitian Nurul Hikmah dkk (2022), peran ayah sangat berperan penting diantaranya ayah juga harus berpartisipasi dalam membangun kedekatan, komunikasi, dan memberikan pengawasan serta memberikan perlindungan kepada anak. Ayah dan ibu harus berdiskusi dalam menyusun strategi agar tidak terjadi miskomunikasi dalam membiasakan anak dalam pendidikan seks.

Penelitian tersebut sejalan dengan (Adam, 2019) yang mengatakan bahwa cara menyampaikan pendidikan seks pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan mereka bagaimana cara membersihkan alat kelamin sendiri. Kemudian pada penelitian tersebut menurut Ideo (2014) dengan memperkenalkan *toilet*

*learning* kepada anak sejak berusia 2 tahun anak akan belajar untuk cebok atau membersihkan organ genitalnya sendiri. Dengan demikian secara tidak langsung mengajarkan anak untuk tidak sembarangan membiarkan orang lain untuk membersihkan kemaluannya.

Kemudian dalam penelitian (Solihin *et al.*, 2023) pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua untuk anak remaja dapat menggunakan komunikasi interpersonal, dan materi pendidikan seks meliputi perbedaan gender, etika sosial, belajar bertanggung jawab dan penyakit menular seksual. Menurut WHO remaja adalah penduduk berusia 10-19 tahun. Pendidikan seks didasarkan pada kebutuhan anak dan tidak perlu dimulai dengan kasus atau peristiwa tertentu.

### 3. Edukasi Seks oleh Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik memiliki peran yang besar dalam memberikan edukasi seksual pada anak karena apabila anak dibiarkan dan tidak diajarkan sejak dini mengenai pendidikan seksual maka anak tidak akan mengetahui bahwa mereka dalam posisi yang berbahaya. Bisa saja anak yang tidak mendapatkan pendidikan seksual tidak mengetahui bahwa mereka sudah mengalami pelecehan maupun kekerasan seksual dari orang lain. Menurut Sheylla Septina Margaretta, Putri Kristyaningsih (2020) Pemahaman pendidikan seksual pada anak sangat penting digencarkan oleh para orang tua di rumah, para pendidik dalam satuan pendidikan, dan masyarakat sekitar yang peduli terhadap anak-anaknya. Tenaga pendidik yang berhak memberikan edukasi pada anak

bukan hanya guru dan orang tua, tetapi tokoh agama juga termasuk salah satunya, karena pendidikan terkait seks tidak hanya bisa diajarkan dari segi materi tetapi juga bisa dikaitkan dengan keagamaan.

Pada usia anak yang masih kecil dibutuhkan kesabaran serta kehati-hatian orang tua dan tenaga pendidik dalam memberikan edukasi seks pada anak karena anak-anak cenderung cepat bosan dan tidak tertarik apabila edukasi diberikan secara monoton, sehingga anak tidak akan mengerti apa yang sedang mereka pelajari. (Astle et al., 2021) Mengatakan bahwa pendidikan seks yang diterima oleh peserta di sekolah tidak realistis dan ketinggalan zaman. Oleh karena itu, selain kesabaran dan kehati-hatian para tenaga pendidik maupun orang tua diharapkan mampu memberikan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga anak-anak dapat dengan mudah mengerti apa yang sedang mereka pelajari. Dengan aktifnya peran tenaga pendidik dan orang tua dalam mendidik anak mengenai pendidikan seksual inilah diharapkan kekerasan seksual pada anak di Indonesia dapat berkurang secara signifikan.

#### 4. Media Edukasi

Seiring berkembangnya zaman, pemberian pengetahuan seksualitas tidak hanya dilakukan melalui ceramah dan diskusi saja. Peningkatan pendidikan seks dapat dilakukan dengan media yang menarik seperti poster, leaflet, dan video. Media-media dapat mempermudah anak dalam menerima pesan dan informasi karena manusia menerima dan menangkap pengetahuan melalui panca indera. Pemanfaatan teknologi sangat bisa diandalkan

di zaman seperti saat ini. menurut (Rimawati and Nugraheni 2019) Di era digital seperti saat ini, pemanfaatan perkembangan teknologi informasi sebagai media pembelajaran sangat diperlukan dengan cara-cara yang lebih menarik, penuh fantasi, serta interaktif. Seperti pada penelitian Misselina Madya Gerda, Siti Wahyuningsih, dan Nurul Kusuma Dewi (2022) yang meneliti efektivitas aplikasi Sex Kids Education untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak dan hasilnya aplikasi tersebut layak untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran karena efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak dalam mengenal pendidikan seks di usia dini. Selain inovatif anak pun akan lebih tertarik untuk belajar karena di usia dini seorang anak akan lebih mudah memahami apabila diajarkan melalui bermain. Belajar pendidikan seksual anak sambil bermain juga dapat menggunakan mainan, hal ini juga bisa membuat anak antusias untuk mengetahui apa itu pendidikan seksual. Kemudian dalam penelitian Tania Putri Sarasati, Nika Cahyati (2020) yang mengembangkannya sebuah boneka edukatif yang digunakan dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak memberikan hasil bahwa media boneka edukatif efektif dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak karena boneka edukatif ini dirancang seperti manusia yang dilengkapi dengan bagian-bagian alat vital. Sejalan dengan penelitian (Hardiyanti and Articles, 2023) menurut guru PAUD, gambar, alat peraga, dan praktek cara membersihkan alat kelamin yang benar merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan pendidikan seks

pada anak usia dini. Tidak hanya itu buku dongeng, film dan video dalam bentuk kartun juga efektif sebagai media pembelajaran. Adapun media lain yang disampaikan pada penelitian Dini Maulinda, Cindy Febriyeni dan M.Zul' Irfan (2022) adalah dengan cara melakukan *role play* (menari dan bernyanyi) dan *storytelling*.

### KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil literature review artikel bahwa pendidikan seks anak sejak dini itu memiliki manfaat yang besar antara lain dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang organ seksual dan anak dapat terhindar dari bermacam kejahatan seksual serta resiko negatif perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Adapun upaya yang bisa dilakukan seperti mengedukasi dengan bantuan guru di sekolah dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh dan juga memberikan penekanan kepada siswa atas bagian mana saja yang boleh disentuh dan Bagian mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain maupun keluarga terdekat kecuali orangtua. Kemudian juga edukasi seks dengan belajar sambil bermain dengan peran boneka edukatif, role play (menari dan bernyanyi), storytelling menggunakan buku yaitu pengembangan busy book yang terbuat dari kain flanel dan juga dapat melalui pemanfaatan teknologi seperti poster, video, Aplikasi Sex Kids Education dengan tema diri sendiri. Di Indonesia sendiri dari berbagai metode yang dijelaskan dalam beberapa hasil penelitian, dalam memberikan edukasi seks pada anak yang dimulai dari sejak dini dapat menggunakan busy book - berbasis neurosains di desain

dari kain fanel, warna yang cerah, dan berisi permainan edukasi sehingga anak menjadi antusias

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, maka saran yang dapat disampaikan terutama pada orang tua adalah dapat memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup serta menjadi teladan yang baik saat dirumah. Selanjutnya bagi para guru untuk dapat memberikan perhatian, pengawasan, dan pembelajaran mengenai pendidikan seks disekolah dengan menggunakan media belajar yang kreatif dan mudah dipahami.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astle, S. *et al.* (2021) 'College students' suggestions for improving sex education in schools beyond "blah blah blah condoms and STDs"', *Sex Education*, 21(1), pp. 91–105. doi:10.1080/14681811.2020.1749044.
- Dania, I.A. (2020) 'Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse', *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), pp. 46–52. Available at: <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/view/15>.
- Kamaludin, N.N. *et al.* (2022) "Providing Sex Education Is Challenging": Malay Mothers' Experience in Implementing Sex Education to Their Children with Intellectual Disabilities', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12). doi:10.3390/ijerph19127249.
- Putri, G.A.B.A. (2022) 'Sex Education in Elementary School To Prevent Sexual

- Abuse of Children', *Progres Pendidikan*, 3(1), pp. 7–11. doi:10.29303/prospek.v3i1.220
- Rewasan, R. (2021) 'Pendahuluan', 5(2), pp. 311–323.
- Sommaliagustina, D. and Sari, D.C. (2018) 'Hak Asasi Manusia', 1(2), pp. 76–85.
- Adam, G. (2019) 'Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai', *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, p. 1.
- Dini Maulinda, Cindy Febriyeni, M. Z. I. (2022) 'Edukasi Dan Pengenalan Kekerasan Seksual Sejak Dini Melalui Role Play Dan Story Telling Di Tk Pembina 2', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 3 (September), pp. 727–732. Available at: <http://jurnal.globalhealthsciencigroup.com/index.php/JPM>.
- Hardiyanti, D. and Articles, I. (2023) 'MANGGALI Upaya Pengenalan Seks Usia Dini untuk Mencegah Kekerasan Seksual', 3, pp. 190–204.
- Hikmah, N. and Fauziah, N. K. (2022) 'Rekonstruksi Peran Ayah dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang', 01(01), pp. 965–975.
- Solihin, O. *et al.* (2023) 'Pendidikan Seks Untuk Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung', *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), pp. 65–72.
- Suhasmi, N. C. and Ismet, S. (2021) 'Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), pp. 164–174. Available at: <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385%0A>.
- Suteja, J. (2019) 'Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan', 2(02), pp. 255–268.
- Amirudin. 2017. "Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam." *Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI Vol 1 No 0*(June): 14–25.
- Rimawati, Eti, and SA Nugraheni. 2019. "Metode Pendidikan Seks Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 13(1): 20–27.
- Transformatif, Islam, and Islamic Studies Vol. 2018. "ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies Vol. 02 , No. 02., Juli – Desember 2018." 02(02).
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S. and Dewi, N. K. (2022) 'Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), pp. 3613–3628. doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2170.
- Kadek Supadmini, P. E. S. A. (2022) 'Urgensi Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini di Era Digital', 3, pp. 191–200.
- Putri Sarasati, T. and Cahyati, N. (2020) 'Pengembangan Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak', *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(2), pp. 58–69. doi: 10.37411/jecej.v2i2.152.
- Yuniarni, D. (2021) 'Pengembangan Busy Book Berbasis Neurosains dalam Rangka Pengenalan Seks untuk Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal*

*Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), pp.  
513–525. doi:  
10.31004/obsesi.v6i1.1336.